

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana penggemar K-pop memaknai seksualitas dalam video klip Jay Park – *Mommae* . Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian *Reception Analysis* yang merupakan sebuah kajian yang menganalisis lebih memfokuskan dan menggali lebih dalam tentang khalayak mengenai seksualitas ini. Dalam buku (Hadi, 2009 :2) khalayak yang memberikan sebuah makna atau pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Dalam hal ini, khalayak merupakan sebuah target utama dalam sebuah penyiaran media massa, karena khalayak memiliki peran yang dinamis dalam sebuah penerimaan pesan dalam media yang selanjutnya akan berperan sebagai pengelola informasi. (McQuail, 2012 :7)

Audience yang diposisikan sebagai penerima pesan, namun setiap *audience* memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap pesan dari media. Menurut Scarhmm (1995) dalam (McQuail D, 2012 :144) khalayak merupakan *receivers* atau penerima yang terdapat dalam model proses komunikasi massa (*source, message, channel, receiver and effect*. Dalam kajian *reception analysis* khalayak diposisikan sebagai khalayak yang aktif dalam mempersepsi dan menginterpretasikan sebuah makna yang disampaikan melalui media massa.

Seperti yang dikatakan oleh (Hadi, 2009:3) khalayak merupakan individu yang aktif dimana mereka dapat membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca dan dengar melalui sebuah media berdasarkan konteks budaya. Konteks budaya tersebut dimiliki oleh masing-masing individu yang berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sekolah, agama, maupun kebudayaan yang merreka pelajari dari kecil hingga dewasa. Selain itu peran media juga dapat berpengaruh dalam membentuk konteks budaya dari masing-masing individu tersebut. Seperti halnya kebudayaan yang dilihat dalam media massa yang disebut dengan budaya populer. Menurut Barker (2013:42) Budaya populer merupakan sebuah budaya yang diproduksi secara massal atas kehendak media, artinya jika media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan dapat menciptakan makna sendiri berdasarkan atas apa yang mereka pahami dari teks media dan menjadikannya bentuk kebudayaan populer.

Penulis memilih video klip dari Korea ini dikarenakan globalisasi budaya populer yang lebih dikenal dengan *Korean Wave* berhasil mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama di kalangan remaja. Pada abad ini juga dikatakan Korea bisa menyaingi *Hollywood* dan *Bollywood* dalam rangka melebarkan sayapnya ke dunia internasional. Budaya populer korea dapat dikatakan berhasil memasuki kehidupan masyarakat terutama para remaja. Budaya pop ini telah melebarkan sayapnya hingga ke internasional. Produk Korea saat ini yang tengah gempar-gemparnya adalah drama, *makeup*, *girlband*, *boyband*, *skincare*, dan masih banyak lagi. Budaya pop adalah

budaya yang dibuat oleh masyarakat yang secara tidak sadar mereka terima melalui terpaduan media massa. (Situmeang, 2015 :1)

Korean Pop atau yang biasa kita kenal dengan *K-pop* ini adalah budaya pop yang lagi gempar-gemparnya disenangi atau digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya remaja Di Indonesia virus *K-pop* ini juga meluas. Budaya *K-pop* ini awalnya hanya dimulai dengan musik pop dari Korea Selatan, namun karena budaya *K-pop* ini sangat meluas bukan hanya karena musik tetapi dari film, drama, *variety show*, bahasa, dan kebudayaan korea. Akulturasi budaya Indonesia dan budaya Korea pertama kali masuk ke Indonesia pada acara *Korea-Japan World Cup 2002* yang membuat Korea masuk ke dalam empat besar persepakbolaan. Hal tersebutlah yang mmebuat Korea ini mulai dikenal lebih baik oleh masyarakat Indonesia. (Juwita, 2018 : 1)

Pada masa remaja, seseorang dihadapkan dengan banyak peran baru. Remaja mulai mempelajari peran baru dan lingkungan sosial seperti dari keluarga, teman termasuk idola mereka yang ada di dalam televisi. (Etikasari, 2018 :2)

Fenomena *K-pop* diberbagai belahan dunia ini tidak lepas dari globalisasi yang didukung adanya peran media dan komunikasi. YouTube merupakan situs yang mewadahi pengguna mengunggah, menonton, dan berbagai video. Melalui situs YouTube orang bisa mengakses berbagai macam video yang

mereka inginkan termasuk melihat video-video dari *K-pop* ini. (Wulan, 2014 : 268)

Budaya pop diusung oleh musik pop yang tersebar ke seluruh dunia melalui internet dan media massa dan sumber tersebut berasal dari budaya pop amerika. Tidak bisa kita hindari, media internet telah membawa beberapa perubahan yang cukup besar bagi masyarakat termasuk dalam video klip di YouTube. (Wulan, 269 : 2014)

Para penggemar K-pop banyak melakukan kegiatan yang bisa meniru idola mereka, dimulai dari belajar bahasa Korea, menirukan tariannya sampai meng-*cover* lagu Korea. Salah satu konten *creator* dari Indonesia beberapa kali ikut menyanyikan lagu-lagu Korea dalam YouTube *channel* nya. Tiffani Afifa adalah warga negara Indonesia yang sering menyanyikan lagu-lagu Korea.

Gambar 1.1.
YouTube *channel* Tiffani Afifa yang menyanyikan lagu-lagu Korea.



Sumber : (<https://www.brilio.net/video/entertainment/3-cover-lagu-korea-yang-dinyanyikan-kreator-indonesia-nggak-kalah-keren-1709200.html>)
diakses tanggal 2 Maret 2019

Dalam orientasi sosial budaya, ada beberapa aliran yang membentuk faktor lingkungan dalam hal perkembangan remaja. Aliran tersebut disebut empiri atau diartikan sebagai pengalaman, sedangkan yang lebih berorientasi pada faktor biologis, atau bakat, dan bawaan disebut aliran natal atau biasa disebut lahir. (Sarwono, :2015 :43)

Dalam jurnal Etikasari Pasti banyak penggemar K-pop yang berpengaruh secara positif maupun negatif. Karena penggemar K-pop kebanyakan remaja jadi tidak asing laki jika terjadi perkelahian antara *fandom-fandom* satu dengan lainnya. Karena masa remaja merupakan masa ketengan emosi maka dari itu hal seperti ini sering terjadi. (Etikasari, 2018 ; 192)

Dalam masa remaja ini juga, remaja mulai merasa tertarik oleh lawan jenisnya, sehingga timbullah dalam pikiran remaja untuk mempercantik, atau memperbaiki dirinya. Terutama pada remaja perempuan yang sudah belajar berdandan, memakai aksesoris-aksesoris lainnya adapun meniru gaya seperti yang dilakukan oleh idol Kpop. Hal itu yang membuat tidak langsung para remaja mulai mengikuti apa yang ada di dalam media. Melliana (2006:12-13) mendefinisikan bahwa perempuan harus merawat tubuh agar selalu dilihat menarik di hadapan lawan jenis, karena penilaian pasangan biasa mempengaruhi *body image* seorang perempuan.

Remaja pada dasarnya pencipta kreatif sebuah makna dari sebuah kebudayaan populer baik sebuah film, video maupun iklan. Seperti yang diungkapkan dalam Willy dalam Barker (2013:262) remaja memiliki relasi aktif dan mempunyai daya fantasi dari apa yang mereka lihat. Sehingga makna tersebut di transformasikan atau di kode ulang berdasarkan kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga remaja dalam penelitian ini dikategorikan sebagai khalayak aktif, karena dapat memberikan interpretasi mengenai realitas sosial yang dibentuk dan ditampilkan oleh media massa.

Dalam hal ini perempuan masuk dalam bagian dari seksualitas gender. Menurut Jakson dalam (Munti, 2005 :31), wilayah seksualitas terdapat struktur patriarki sehingga wilayah ini didominasi oleh kaum laki-laki dan berkonsentrasi pada konstruksi hasrat seksual namun bergantung subjektivitas individu secara tidak langsung seperti bagaimana individu tersebut menjadi seksual dengan cara tertentu. Seksualitas menurut Foucault, merupakan konstruksi yang disebut secara bersama yang beroperasi dalam wilayah-wilayah kekuasaan. Sehingga seksualitas bukan saja dorongan yang bersifat biologis tetapi merupakan bentuk perilaku dan pikiran yang di tundukan untuk tujuan yang lain diluar dari seksualitas itu sendiri. (Munti, 2005:26)

Seksualitas perempuan tidak bisa lepas dari konstruksi masyarakat terutama oleh bayang-bayang dari laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Winship (1981:218) dalam (Barker, 2013:268) sosok perempuan harus tampil menarik dan sesempurna mungkin mulai dari tatanan rambut, wajah yang cantik, memiliki bentuk tubuh yang ideal dan juga pakaian yang digunakan

membuat nilai lebih sebagai daya tarik perempuan. Selain itu menurut Meliana (Meliana, 2006:2) dalam buku *Menjelajah Perempuan dan Mitos Kecantikan* bentuk tubuh perempuan sangat mempengaruhi gairah seksual dari laki-laki, karena laki-laki mempersepsikan bahwa perempuan yang memiliki tubuh seksi sama dengan perempuan itu memiliki kehebatan seksual atau kepuasan seksual.

Selain dapat mengembangkan imajinasi laki-laki terhadap perempuan sehingga makna keindahan tubuh perempuan menjadi objek seksual laki-laki. Secara tidak langsung jika dilihat dari pemikiran patriarki yang dikatakan oleh Bungin (2005:100), seks sendiri merupakan dominan dalam hubungan laki-laki dan perempuan serta menempatkan perempuan sebagai “subordinasi: pemuas atau pelengkap dunia laki-laki.

Stereotype perempuan sebagai makhluk seksi, makhluk penggoda, makhluk perayu, yang sering dilekatkan pada perempuan sebagai makhluk biologis, bahkan di anggap “kotor” jika mereka sedang menstruasi, adalah berbagai contoh ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Diskriminasi itu muncul sebagai hasil konstruksi sosial berupa perbedaan antara sifat kelakian dan kewanitaan dan bukan dari perbedaan genitalnya. Misalnya, ada ide bahwa perempuan itu lemah, emosional, lembut dan setia. Bagi perempuan, seksualitas adalah eksistensi dan harga diri, terutama dalam narasi keprawatan dan perkosaan. Maka bagi laki-laki seksualitas adalah medan permainan dan kekuasaan. Inilah sebenarnya dimana perempuan tidak memiliki hak atas

otonomi tubuhnya, karena adanya konstruksi sosial patriarki yang tidak pernah berpihak kepada kaum perempuan. (Fujiati, 2016)

Seksualitas secara etimologis memiliki beberapa makna, yang terkait dengan jenis kelamin, kesenangan dan gender. Makna seksualitas yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis, maka terkait dengan faktor biologis yaitu vagina, payudara, dan rahim merupakan seksualitas perempuan. Makna seksualitas sebagai gender maka menampilkan adanya peran sosial dalam mengkonstruksi seksualitas manusia sehingga seksualitas tidak hanya semata-mata terkait dengan aspek biologis, melainkan terkait dengan faktor sosial.

Akar penyebab kekerasan seksual terhadap perempuan antara lain adalah *pertama*, ketimpangan gender. Pola relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan adanya superioritas dan inferioritas antara keduanya mengakibatkan perempuan menjadi objek seksual bagi kaum laki-laki. *Kedua*, perlindungan hukum yang belum memadai. *Ketiga*, dominasi nilai-nilai patriarki. Budaya patriarki memberikan stigma terhadap perempuan sehingga posisi perempuan menjadi lemah. Tubuh perempuan sebagai sasaran objek yang mudah dieksploitasi. Kesimpulannya adalah, banyaknya kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual terhadap kaum perempuan terjadi karena adanya ketimpangan gender dan kultur patriarki yang menganggap bahwa tubuh perempuan adalah objek seks yang menjadi sasaran bagi kaum laki-laki termasuk dieksploitasi. (Fujiati, 2016)

Perempuan diajarkan oleh lingkungannya bahwa kecantikan fisik merupakan sumber daya tarik dari perempuan. Penampilan fisik yang di konstruksikan salah satunya yaitu dengan memiliki bentuk tubuh langsing, karena bentuk tubuh yang langsing sama dengan cantik, kecantikan menurut (Melliana, 2006:1) identik dengan citra tubuh dan seksualitas dan kecantikan sendiri di setarakan dengan bentuk fisik seperti memiliki perut datar, payudara yang kencang dan pantat yang sintal ini merupakan bentuk tubuh yang proporsional. Bentuk tubuh seperti ini yang kebanyakan di inginkan banyak perempuan dan membuat perempuan semakin percaya jika bertemu dengan lawan jenis mereka.

Dari yang kita ketahui, dan yang sering kita lihat bagaimana para idol K-pop itu lebih mementingkan visual (wajah) mereka. Jadi banyak para idol K-pop yang banyak melakukan operasi *plastic*. Hal kedua yang dilihat dari para idol K-pop adalah dilihat dari K-pop itu suaranya. Seperti dapat contoh yang kita ambil itu adalah dengan *Girlband* terkenal yaitu SNSD. "*Lion Heart*" salah satu album mereka yang sangat terkenal memenangkan penghargaan. Billboard's World World Album Chart pada tahun 2015(www.billboard.com, diakses pada tanggal 26 September 2017).

Konstruksi kecantikan bukan hanya dinilai melalui wajah saja, tetapi juga bentuk tubuh. Perempuan pada zaman sekarang ini dikatakan cantik jika memiliki tubuh yang ideal dan ramping. (Widyatama, 2006 : 44).

Penampilan tubuh perempuan. Media menekankan pada umur. Umur yang dipikirkan 18 dan 35 tahun yang secara visual memiliki nilai sensualitas yang cukup tinggi. Tubuh yang ramping, tubuh yang seksi merupakan modal utama dalam seksualitas ini. Tetapi banyak yang mengatakan sekarang ini gemuk juga bisa dikatakan seksual, maka dari itu *sex appeal* masing-masing pandangan orang berbeda. (Oentojo, 2018 : 5)

Budaya musik K-pop contohnya majalah, lagu, konser, bintang pop, film, drama, dan sebagainya membantu kita melihat bagaimana identitas para remaja dimana budaya diperlihatkan dalam perindustrian Korea. (Widarti, 2015 : 15)

Seksualitas perempuan juga pada saat ini banyak dikomodifikasi. Tubuh perempuan sekarang ini banyak digunakan sebagai *selling point* bagi suatu produk. (Priyatna, 2013 : 120)

Menurut Ann Oakley, seorang sosiolog dari Inggris yang menjelaskan perbedaan antara *gender* dan seksualitas. Ann Oakley pun menegaskan bahwa *gender* adalah kategori sosial sedangkan seks adalah kategori biologis. (Kasiyan, 2008 : 31)

Semakin berkembangnya musik di dunia ini, semakin berkembangnya juga budaya populer. Budaya populer adalah produk yang memiliki masyarakat industri yaitu secara massal, didistribusi secara luas, lalu diduplikasi. (Yuliarti, 2015 : 190) Bukan hanya Stellar saja, beberapa nama *girl band* pun memiliki *image* serupa, di antaranya Dal Shabet, Girl's Day,

AOA, dan Rainbow. Mereka tampil di acara musik ternama di Korea Selatan, Inkigayo, Music Bank dan Music Core dengan koreografi yang berbau sensualitas tersebut.

Tampaknya pemerintah Korea Selatan mulai gerah dengan *image* yang ditampilkan *girl band* berbau sensualitas tersebut. Melalui *Korean Communications Standards Commission (KCSC)* mengambil tindakan terhadap group idol seksi tersebut, (dilansir dari *Nate*, Jumat (21/2/2014).

Sayangnya, tindakan yang dilakukan KCSC dianggap terlambat karena group idol semacam ini telah sangat menjamur. Namun beberapa orang menyebutkan jika ini memang patut dilakukan. Pasalnya, *girl band* berbasis seksi tersebut perlu diawasi agar tak kebablasan. (<https://www.liputan6.com/showbiz/read/833435/korea-mulai-gerah-dengan-maraknya-girl>, diakses pada tanggal 19 Januari 2019)

Selain Jay Park ada beberapa *group band* Korea memakai konsep sensualitas ini. Salah satunya datang dari *Girlband Stellar- Vibrato* dan *Girls day - something*. Namun fokus dari penelitian ini lebih menunjukkan lekuk tubuh yang ditampilkan dalam *music video*

Di tengah demam K-pop, banyak *girlband* baru yang bermunculan. Karena banyaknya *girl group* persaingan juga semakin ketat. Karena hal itulah media seringkali mengeksploitasi seksualitas perempuan untuk menarik minat audiens. Menurut Prabasmoro dalam jurnal Madayanti, menyebut perempuan sebagai *selling point*. Kehadiran perempuan dalam film, video, sinetron, acara

lawak, dalam rangka untuk memperlihatkan sikap seksualitas perempuan. Begitu juga penggunaan perempuan sebagai ilustrasi musik atau video klip, yang fungsi utamanya adalah memberikan nilai-nilai pada tampilan tubuh. (Madayanti, 2015

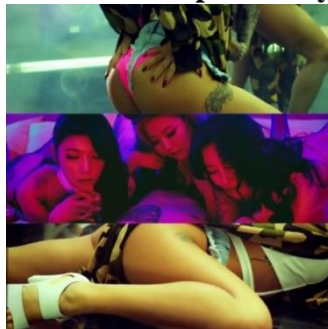
Gambar 1.2.
Potongan gambar video klip dari girl band *Girls Day*



Sumber: (www.youtube.com, diakses pada tanggal 19 Januari 2019)

Dalam videoklip *Girls Day* tersebut pada awal pembukaan, mereka berpakaian baju yang memperlihatkan paha mereka. Mereka juga dengan percaya diri menari yang tambah memperlihatkan keseksian mereka dengan gaya tarian yang menempel pada lantai. Gaya tarian yang di tampilkan oleh *girlband* juga mengundang kesan erotis yang memperlihatkan keseksian perempuan.

Gambar 1.3.
Potongan gambar video klip dari Jay Park – *Mammoe*



Sumber: (<http://www.youtube.com/result?searchquery=jay+park+mamoe>)

Dalam video klip Jay Park – *Mommae* ini memperlihatkan bagaimana pengambilan gambarnya terfokus ke bagian pantat. Dari segi *wardrobe* juga hanya memperlihatkan bagian dalam saja. Mereka juga berpose di mana Jay Park nya dikelilingi oleh perempuan-perempuan yang memakai pakaian seksi.

Gambar 1.4.
Potongan video klip dari Jay Park – *Mommae*



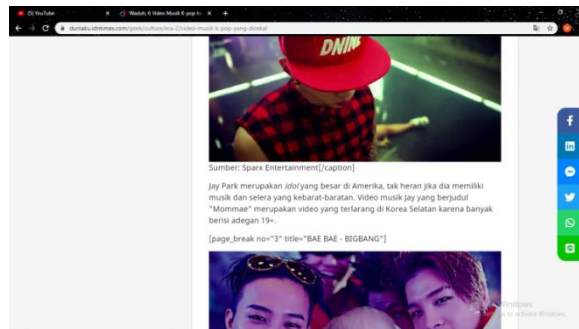
Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=gx_mg-1WhWw

Dapat lihat pada potongan *scene* yang diambil dalam video klip Jay Park ini, memperlihatkan bagaimana seksualitas pada perempuan sangat ditonjolkan. Dapat dilihat bagaimana perempuan yang memakai baju putih berpose sangat seksi sedangkan perempuan pada gambar kedua memperlihatkan buah dadanya. Untuk menambah kesan sensual bagi *audience* teknik pengambilan kamera sangat diperlukan.

Penulis mengambil video Jay Park “*Mommae*” karena video klip dari Jay Park ini merupakan video klip yang kontroversial dan terlarang di Korea Selatan karena video klip ini memperlihatkan banyak berisi adegan 19+. Menurut yang

dilansir oleh idntimes.com video klip Jay Park ini termasuk video klip yang dicekal bersama 10 video K-pop yang lainnya.

Gambar 1.5
Musik K-pop yang dicekal



Sumber: <https://idntimes.com/geek/culture/era-2/video-musik-k-pop-yang-dicekal>

Tidak hanya dari idntimes.com yang mengutip, tribunews.com juga menjelaskan bahwa ada beberapa video klip-kpop yang benar-benar dilarang tayang karena terlalu memperlihatkan erotisme dan ada bagian-bagian tertentu dari perempuan yang sengaja di *close up* untuk kepentingan video klip. Bahkan video klip dari Jay Park ini mendapat urutan pertama yang dilarang tayang di TV

Gambar 1.6
Video Klip yang dilarang tayang di televisi



Sumber : <https://jogja.tribunnews.com/2018/01/03/terlalu-seksi-dan-mengundang-syahwat-inilah-10-video-klip-k-pop-yang-dilarang-tayang-di-tv>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian *reception analysis* dimana memfokuskan kepada pengalaman pemirsaan khalayak serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. (Hadi 2009:2). Stuart Hall mengatakan terdapat tiga jenis penerimaan pesan yang akan menjadi indikator dalam penelitian ini (1) Dominan, menerima dan memaknai sesuai isi dari teks media (2) Negosiasi, khalayak dapat memaknai keduanya antara dominan dan oposisi dan (3) Oposisi, memaknai berbeda dari teks media. Dari pernyataan tersebut, masyarakat berarti dianggap aktif dalam memaknai pesan dari media yang ia terima. (Hall, 2005 :125-127). Subjek yang diambil oleh penulis adalah remaja yang ada di Kota Surabaya, karena kota Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Para remaja dikota metropolitan lebih mengikuti tren baik alam tren fashion maupun musik. (Nurlailah, 2011:78)

Dengan banyaknya karakteristik khalayak remaja, penulis memilih remaja tingkat akhir dimana remaja di golongka pada bagian remaja akhir menurut Sarwono (2004:24) terdapat 5 hal yaitu : (1) minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, sehingga memiliki wawasan yang lebih luas (2) tertarik dengan lawan jenisnya dan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman baru. (3) terbentuk identitas seksual yang tidak akan mungkin berubah lagi. (4) egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian diri sendiri) digantit dengan keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan orang lain, (5) tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

Penulis juga memilih kriteria informan dengan profil yang beragam. Kriteria informan berdasarkan gender (laki-laki dan perempuan) dikarenakan penggemar K-pop bukan hanya perempuan atau tidak hanya laki-laki. Kriteria berdasarkan usia dikarenakan video klip tersebut berpengaruh kepada remaja, dimana remaja sendiri dikategorikan dalam usia 15-22 tahun. Kriteria berdasarkan pendidikan mengikuti usia yang dimiliki oleh informan, karena pada usia 15-22 tahun maka jenjang pendidikan yang dipilih sebagai kriteria adalah SMA/Sarjana, penulis juga mengambil agama dan terakhir kriteria informan berdasarkan etnis.

Kelima kriteria khusus informan di atas ditentukan oleh penulis karena dari kelima kriteria khusus informan tersebut penulis akan memperoleh bentuk-bentuk penerimaan subjek penelitian yang beragam karena dipengaruhi oleh beragamnya bidang pengalaman (*Field of experience*) dan kerangka acuan (*frame of reference*) yang dimiliki oleh subjek penelitian atau informan. Setiap manusia memiliki *field of experience* artinya segala sesuatu yang dialami dan *frame of reference* yaitu segala sesuatu yang tidak dialami sendiri. (Moerdijati, 2012 :43-44)

Dalam penelitian ini, penulis melihat sebagai acuan peneliti untuk menyusun penelitian ini. Penelitian terdahulu adalah Naomi Putri (2015) yang berasal dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Judul penelitian terdahulu Penerimaan Penggemar K-pop tentang Seksualitas dalam Video Klip Stellar-Vibrato. Peneliti sebelumnya menggunakan video klip Stellar yang memperlihatkan bagaimana baju mereka yang sangat mini serta belahan dada dan pantat yang terus menerus disorot oleh kamera. Peneliti terdahulu juga menggunakan *Reception Analysis* untuk mengetahui bagaimana tanggapan

penggemar K-pop mengenai video klip tersebut. Yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang konsep seksualitasnya sedangkan penulis membahas tentang seksualitasnya. Yang menjadikan pembeda penulis dan peneliti sebelumnya adalah dari subjek dan informan.

Penulis juga melihat acuan peneliti terhardulu yaitu Enos Aditya (2014) yang berasal dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. peneliti sebelumnya Enos Aditya membahas mengenai Bagaimana Penerimaan Remaja mengenai seksualitas perempuan dalam video klip Marron V *Animals*. Yang menjadi pembeda penulis dan peneliti adalah dari video klip yang diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerimaan penggemar K-pop mengenai seksualitas dalam video klip Jay Park - *Mommoae*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai penerimaan penggemar K-pop mengenai seksualitas dalam video klip Jay Park - *Mommae*

1.4. Batasan Masalah

Penulis memilih penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *reception analysis*. Objek penelitian ini adalah bagaimana penggemar K-pop memaknai mengenai seksualitas dalam video klip Jay Park – *Mommae*. Subjek penelitian ini adalah para penggemar K-pop yang berada di Surabaya, dan video klip Jay Park. Penulis juga memilih informan dengan profil yang beragam dengan adanya batasan jenis kelamin, umur, dan pendidikan. Penulis menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam kepada penggemar K-pop.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan wawasan yang lebih bagi mahasiswa dalam studi khalayak media dengan menggunakan *reception analysis* dan bagaimana pemaknaan tentang sensualitas yang terjadi di masyarakat.
2. Memberikan dan menambah penelitian komunikasi dalam kajian komunikasi massa yang memfokuskan kepada audio visual yang bertemakan seksualitas.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Menambah pengetahuan masyarakat dan penulis mengenai seksualitas dalam video klip Jay Park – *Mommae*

2. Sebagai media untuk membagikan informasi atau ilmu pengetahuan dan teori yang telah diajarkan selama perkuliahan mengenai penelitian sensualitas yang lebih memfokuskan kepada audio visual dan bagaimana perempuan dimaknai dalam sebuah media massa